

**STRUKTUR NARATIF FORMASI KENABIAN MUSA
DALAM
AL-QUR'AN DAN BIBLE (KAJIAN
INTERTEKSTUALITAS)**



Oleh:

Fadhilah Siti Ramdina Bowode

NIM. 24205031009

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-874/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRUKTUR NARATIF FORMASI KENABIAN MUSA DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FADHILAH SITI RAMDINA BOWODE, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031009
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22837da2a1b



Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a222d89e632



Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2250777560c



Yogyakarta, 03 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a2352648321c

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

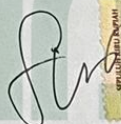
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Siti Ramdina Bowode
NIM : 24205031009
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Fadhilah Siti Ramdina Bowode, S.Ag

NIM. 24205031009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilah Siti Ramdina Bowode, S.Ag
NIM : 24205031009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat unsur plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Saya yang menyatakan

Fadhilah Siti Ramdina Bowode, S.Ag

NIM: 24205031009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **STRUKTUR NARATIF FORMASI KENABIAN MUSA DALAM AL-QUR'AN DAN BIBLE (KAJIAN INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA)**

Yang ditulis oleh
Nama : Fadhilah Siti Ramdina Bowode
NIM : 24205031009
Fakultas : Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Mei 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Ustadh Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari adanya indikasi kemiripan atas informasi kisah dalam al-Qur'an dan Bibel, terkhusus Musa, dengan detail dan tujuan penyampaian yang berbeda. Al-Qur'an menampilkan ayat-ayat kisah secara ringkas dan tersebar dalam beberapa surah, dengan penekanan yang berbeda dalam setiap konteksnya. Sementara Bibel, menyajikan kisah Musa dalam bentuk yang lebih detail dan kronologis, yang direkam spesifik pada kitab Keluaran. Sebagai contoh, narasi yang menampilkan letak perbedaan dalam kedua kitab, terdapat pada episode pertemuan Musa dan Harun dengan Fir'aun, menampilkan figur Harun sebagai orang yang secara performatif melemparkan tongkat di hadapan Fir'aun. Sementara dalam al-Qur'an, menyebutkan Musa-lah yang melemparkan tongkatnya di hadapan Fir'aun dan berubah menjadi ular. Dua episode yang peneliti tampilkan, memuat dua informasi yang berbeda: mukjizat Musa dan siapa yang melempar tongkat di hadapan Fir'aun. Perbedaan ini mengandung konsekuensi al-Qur'an sebagai teks yang berinteraksi dengan tradisi Biblikal, bukan dibaca secara terpisah dari sisi sejarah di mana al-Qur'an diturunkan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan mengidentifikasi struktur naratif dalam al-Qur'an dan kitab Keluaran dan pola pemetaan interteksualitas atas ayat-ayat kisah, guna menganalisis bagian-bagian mana saja yang terdapat penambahan, pengurangan, atau penghapusan. Pendekatan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka intertekstualitas Julia Kristeva, melalui pemetaan unsur-unsur transformasi, modifikasi, paralel, haplologi, ekspansi, eksistensi, konversi, demitifikasi, dan defamiliarisasi atas ayat-ayat kisah Musa dalam al-Qur'an dan Bible.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan struktur narasi kisah dalam al-Qur'an dan Bibel ditandai dengan pesan yang dibawa oleh masing-masing kitab suci, di mana al-Qur'an menegaskan pesan moral dan tauhid, sementara Bibel menyoroti pembentukan bangsa yang tertindas. Selain itu, penelitian ini meminjam teori Angelika Neuwirth untuk memotret kehadiran al-

Qur'an dalam ruang *late Antiquity*. Di sini, al-Qur'an tidak dilihat sebagai teks yang tertutup, melainkan sebagai sebuah teks yang sedang berdialog secara intens dengan lingkungan sosial keagamaan di sekitarnya. Dengan begitu, perbedaan narasi yang muncul sebenarnya adalah cara al-Qur'an merespons atau memberikan penekanan teologis yang berbeda bagi masyarakat pada masa itu. Dengan melihat latar belakang kesejarahan sebagai proses dari kemunculan al-Qur'an, serta bagaimana interaksi al-Qur'an dalam ruang *late antiquity*, menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekadar melakukan peniruan terhadap narasi pengisahan Musa dalam Bibel, tetapi membawa ide-idenya sendiri berupa pesan moral dan tauhid.

Kata Kunci: Intertekstualitas, Kisah Musa, Al-Qur'an, Bible.



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š / š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H / h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž / ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ / ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ / ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ / ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ / ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Daftar Transliterasi dan Singkatan

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

2. Vokal

Vokal (a) panjang = ā -- قال = qāla

Vokal (i) panjang = ī -- قيل = qīla
 Vokal (u) panjang = ū -- دون = dūna

3. Diftong

Aw قول = qawl

Ay خير = khayr

4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī
- b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

5. *Tā marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di

akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h) contoh;

الرسالة للمد رسة = *al-risālat li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

6. *Lafz al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr*

dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah, contoh;

بِالله = *billāh*

عبدالله = *‘Abdullāh*

7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

8. Singkatan

Cet. = Cetakan

saw.. = *Ṣallallāhu ‘Alayhi wa Sallam*

swt.. = *Subḥānah wa Ta’āla*

QS = al-Qur’an Surat

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d. = Tanpa data

ra. = *Raḍiya Allāhu ‘Anhu*

M. = Maschi

H. = Hijriyah

h. = Halaman

MOTTO

*“Jangan mati lebih lama, untuk hidup yang
sedikit.”¹*



¹ Motto ini hanya sekadar inisiatif penulis yang gemar merekam pengalaman pribadi melalui potongan kalimat sederhana

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua
tercinta:

Bapak Fahrudin Bowode dan Ibu Maryam Mansur



KATA PENGANTAR

Puji syukur, segala puji bagi Allah Subhānahū wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul: *Struktur Naratif Formasi Kenabian Musa dalam Al-Qur'an dan Bible (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)* dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Penulis sangat menyadari bahwa proses penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian tesis ini:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.A., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Prof. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag, atas arahan dengan sikap terbuka, gagasan cemerlang, dan kesabaran dalam membimbing penulis selama masa penyelesaian penulisan tesis.
5. Seluruh dosen Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, arahan, dan inspirasi kepada

penulis selama masa studi.

6. Kedua orang tua tercinta: Bapak Fahrudin Bowode dan Ibu Maryam Mansur, yang tiada henti memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang, serta selalu mengupayakan yang terbaik untuk perjalanan studi penulis.
7. Ketiga adik tersayang: Fahriah Siti Ramdini Bowode, selaku saudari kembar penulis, yang selalu membersamai dan memberi dukungan kepada penulis, baik secara materi maupun non-materi berupa kehadiran yang hangat, meski dalam kondisi jarak jauh. Kedua, Fauziah Siti Ramdita Bowode, yang selalu memberikan motivasi dan setia menjadi teman diskusi penulis, sejak awal masa studi, hingga pada tahap penyelesaian tesis. Ketiga, Fikram Juanda Mutiara Bowode, yang selalu menghibur dan menenangkan penulis dengan jokes-jokes magis.
8. Kedua sahabat penulis: Citra Dewi Mahajani, yang secara tulus telah menjadi sosok saudara bagi penulis selama di perantauan dan selalu menguatkan penulis dalam proses penyelesaian tesis. Ni'matul Hanif, yang selalu menyempatkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis dan banyak memberi nasihat yang berarti.
9. Teman-teman seperjuangan MIAT-A, yang telah menjadi rekan belajar dalam perjalanan studi penulis.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh

dari kesempurnaan, namun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu al-Qur'an dan Tafsir.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	20
D. Kajian Pustaka.....	20
E. Kerangka Teoritis	29
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pemabahasan	33
BAB II KISAH FORMASI KENABIAN MŪSĀ DALAM AL-QUR'AN DAN BIBEL	36
A. Kisah Mūsā dalam Al-Qur'an	36
1. Segmentasi Mūsā Kecil	37
2. Segmentasi Musa Remaja dan Pengasingan.....	42

3. Segmentasi Panggilan Ilahi	47
4. Segmentasi Konfrontasi kepada Fir'aun.....	53
B. Kisah Mūsā dalam Bibel	70
1. Segmentasi Musa Kecil	70
2. Segmentasi Musa Remaja dan Pengasingan.....	71
3. Segmentasi Panggilan Ilahi	72
4. Segmentasi Konfrontasi kepada Fir'aun.....	75
C. Kisah Mūsā dalam Tradisi Tafsir sebagai <i>Positioning</i> Struktur Naratif Mūsā.....	92
BAB III INTERTEKSTUALITAS KISAH MUSA DALAM AL-QUR'AN DAN BIBEL	118
A. Hubungan Teks Keagamaan Semit	118
B. Pola Intertekstualitas atas Narasi Kisah Musa dalam Al- Qur'an dan Bibel	123
1. Transformasi.....	132
2. Modifikasi.....	133
3. Haplologi	135
4. Paralel	136
5. Ekspansi.....	137
6. Demitifikasi	139
7. Defamiliarisasi.....	140
8. Konversi.....	142
C. Motif Pengisahan Musa dalam Al-Qur'an dan Bibel...	143
BAB IV KONSTRUKSI KISAH DALAM RUANG LATE ANTIQUITY	147
A. Interaksi Budaya dan Agama Pra-Islam.....	151
B. Konstruksi Teks Era Late Antiquity.....	160
C. Presuposisi Al-Qur'an sebagai Kitab Petunjuk	172

BAB V PENUTUP.....	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Saran.....	181
DAFTAR PUSTAKA.....	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	192



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur naratif¹ kisah dalam al-Qur'an memiliki kemiripan dengan struktur naratif teks Biblikal. Demikian adalah konsekuensi dari al-Qur'an dan Bibel sebagai kitab suci yang serumpun.² dari agama-agama Abrahamik meniscayakan adanya banyak kemiripan, baik dalam bentuk narasi maupun substansi. Islam merupakan penyempurnaan logis dari tradisi agama-agama Semit sebelumnya. Secara historis, Islam merupakan penerus dari agama-agama terdahulu, yakni Yahudi dan Kristen. Bentuk kemiripan narasi-narasi ini didasari oleh kesamaan karakter kebangsaan dan latar budaya masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya kisah-kisah tersebut. Selain itu, kesamaan ini juga memperlihatkan adanya kemungkinan transmisi tradisi lisan maupun tulisan antarbangsa di wilayah Asia Barat, yang kemudian terserap dan disesuaikan dalam bentuk narasi keagamaan dari masing-masing agama.

Jika dilihat dari sudut pandang geografis, negara-negara seperti Suriah, Palestina, Arab Saudi, dan Irak adalah

¹ Struktur naratif kisah dalam al-Qur'an dan Bibel membawa informasi dan gaya penyampaian berbeda, dengan konsekuensi bahwa Bibel lebih detail dan kronologis dibandingkan al-Qur'an.

² Philip K.Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Otoritatif Sejarah Peradaban Islam*, 1st edition (Jakarta Selatan: Qaf, 2010), p. 9-10.

wilayah yang penduduknya mayoritas berbahasa Arab. Menelusuri sejarah kuno, wilayah ini pernah didiami oleh berbagai bangsa, termasuk Babilonia, Asyur, Kaldea, Amoria, Kanaan, Aram, dan Ibrani. Sampai abad ke-19, hubungan antara bangsa-bangsa tersebut belum diketahui secara luas. Seiring dengan diterjemahkannya naskah-naskah Arab kuno dan dilakukan kajian perbandingan terhadap bahasa Asyur-Babilonia, Ibrani, Aram, Arab, serta Etiopia, terungkap bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki kesamaan yang signifikan. Jawwad Ali menegaskan bagaimana peneliti hari ini telah memetakan adanya kemiripan antar-bahasa antara Babel, Kan'an, Ibrani, Fenisia, Aram, Arab, Arab Selatan, Abyssinia, dan Nabath.³ Berdasarkan temuan ini, semua bahasa tersebut kemudian digolongkan ke dalam satu rumpun yang sama, yaitu rumpun bahasa Semitik.⁴ Dengan demikian, memungkinkan untuk mengasumsikan kesamaan struktur, khususnya narasi

³ Jawwad Ali, *Sejarah Arab sebelum Islam: Geografis, Iklim, Karakteristik, dan Silsilah*, vol. 1 (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2018), p. 211; A'zami menjelaskan lebih jauh bahwa susunan aksara Arab sendiri berasal dari rumpun Nabatean. Orang-orang Jurhumlah yang membawa bahasa Arab ke dataran Arab Selatan. Muhammad Mustafa Al-A'zami, *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 135; Hal ini juga sebagaimana dengan temuan Sina, bahwa alfabet Arab berkembang dari bahasa Nabatean. Nicolai Sinai, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), p. 30.

⁴ Philip K.Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Otoritatif Sejarah Peradaban Islam*.

kisah sebagai konsekuensi dari kesamaan ruang di mana al-Qur'an dikonstruksi, yaitu dalam ruang *late antiquity* dengan kenyataan keterhubungan bahasa.

Mun'im Sirry menguraikan lebih jauh bahwa sarjana belakangan yang diawali oleh Abraham Greiger menawarkan argumentasi *borrowing* (peminjaman) yang menurutnya al-Qur'an secara langsung mengambil dari teks Biblikal.⁵ Kesamaan struktur dalam penarasian kisah Musa antara al-Qur'an dengan Bibel. Al-Qur'an merupakan pantulan dari tradisi sebelumnya, yaitu kitab Kejadian, sementara untuk melihat lebih jauh lagi dan kuno terdapat pada Gilgamesh sebagai kitab yang muncul jauh sebelum Bible.⁶ Al-Qur'an seringkali memodifikasi narasi-narasi Biblikal dalam konteks lingkungannya sendiri, sebagaimana kisah Yusuf yang diuraikan dalam konteks orang-orang kafir terhadap ajakan Nabi Muhammad. Letak paralelisme dalam kisah ini terdapat pada tipu daya yang dilakukan saudara-saudaranya, dan kisah Nabi Muhammad yang mendapat penolakan di tanah kelahirannya. Al-Qur'an tidak sedang menarasikan apa yang diceritakan oleh Bible.⁷ Hal yang

⁵ Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisional dan Revisionis*, 1st edition (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), p. 158.

⁶ Al-Makin, *Keragaman dan Perbedaan : Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, 1st edition (Yogyakarta: Suka-Press, 2016).

⁷ Hanna Hyun, "Forgiveness in Building Bridges With Muslims: An Intertextual Analysis of the Joseph's Narrative", *Sage*

sama juga terulang pada kisah Nuh yang dihadapkan dengan persoalan banjir, yang merupakan hukuman terhadap orang-orang yang ingkar (Q.S. Al-Mu'minūn [23]:27; Q.S. Hūd [11]:27; Q.S. Asy-Syu'arā' [26]: 105-122). Berangkat dari argumentasi Reza Fadel dan Mohammad Hosseini bahwa struktur dalam al-Qur'an tidak digunakan dalam syair-syair pra-Islam.⁸

Bagi sejarawan Islam awal, al-Qur'an dianggap sebagai sumber tertulis paling awal yang merekam kemunculan Islam dalam lintasan sejarah. Sementara itu, para ahli sastra menelaah narasi Qur'ani guna menyingkap bagaimana al-Qur'an memanfaatkan bentuk dan gaya sastra yang khas pada zamannya. Kajian terhadap sejarah teks Qur'ani tetap menjadi bidang yang terus memikat perhatian ilmiah. Al-Qur'an tidak hanya berdialog dengan Alkitab dan literatur parabiblikal, tetapi juga menafsirkan ulang serta menyusun kembali kisah-kisah Biblikal. Dalam ranah akademik, para sarjana mengajukan dua pertanyaan pokok: *pertama*, sejauh mana al-Qur'an telah membentuk serta terus memengaruhi cara pandang umat Muslim terhadap agama-agama lain; dan *kedua*, bagaimana teks Qur'ani digunakan atau dijadikan rujukan oleh komunitas keagamaan non-Muslim untuk memperkuat dasar kebenaran

Journal, vol. 20, no. 2 (2023).

⁸ Reza Fadel and Mohammad Hosseini, "The Qur'an as Intertext: A Critical Reflection", *Canadian Social Science*, vol. 7, no. 5 (2011).

keyakinan mereka sendiri.⁹

Dalam beberapa ayat al-Qur'an secara khusus dalam konteks kisah, merekam beberapa narasi yang sama. Kesamaan figur Nūḥ sebagai utusan yang menerima risalah untuk membuat bahtera dalam Q.S. Al-Mu'minūn [23]:27; Q.S. Hūd [11]:37; Q.S. Al-'Ankabūt [29]:14; Q.S. Al-Qamar [54]:13, sementara dalam Bibel kisah Nūḥ dimuat dalam Kejadian 6:13-16. Demikian juga dengan kisah Musa yang memuat kemiripan informasi, sebagai nabi yang mendapatkan risalah di bukit Sinai dan mendapat mukjizat sebagai nabi. Sebagaimana dalam QS. Taha [20]: 20-22,

فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَعَيْدُهَا

سَيَّرَتَهَا الْأُولَى وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ

غَيْرِ سَوَاءٍ آيَةً أُخْرَى

(20) Maka, dia (Mūsā) melemparkannya. Tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. (21) Dia (Allah) berfirman, “Ambillah dan jangan takut! Kami akan mengembalikannya pada keadaannya semula. (22) Kepitlah (telapak) tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia akan keluar dalam keadaan putih (bercahaya) tanpa cacat sebagai mukjizat yang lain.

Dalam surat lain, episode mengenai pertemuan Musa dengan Tuhan di bukit Sinai juga diceritakan dalam Q.S.

⁹ Philip K.Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk dan Otoritatif Sejarah Peradaban Islam*.

Al-Qasas [28]:31-32,

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ
يُعَقِّبْ لِمُوسَى أَفِيلٌ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ أَسْلُكُ يَدَكَ فِي
جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ
الرَّهْبِ فَذَلِكِ بُرْهَانُنْ مِنْ رَبِّكَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَوْمًا فَاسِقِينَ

(31). Lemparkanlah tongkatmu!” Maka, ketika dia (Musa) melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular kecil yang gesit, dia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Allah berfirman,) “Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut! Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman. (32). Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, ia akan keluar (dalam keadaan bercahaya) putih bukan karena cacat. Dekapkanlah kedua tanganmu jika engkau takut. Itulah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan engkau tunjukkan) kepada Fir’aun dan para pembesarnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.”

Demikian ini juga terekam dalam Bibel yang diuraikan dalam Keluaran 4:1-9 ketika Musa bertanya perihal mukjizat agar orang Israil percaya akan perintah ini datang dari TUHAN.

4:1 And Moses answered and said, “But behold, they will not believe me, nor listen to my voice; for they will say, ‘The Lord has not appeared to you’.” 4:2 And the Lord said to him, “What is that in your hand?” He said, “A staff.” 4:3 And the Lord said,

“Cast it on the ground.” And he cast it on the ground, and it became a serpent; and Moses fled from before it. 4:4 And the Lord said to Moses, “Put forth your hand and take it by the tail.” And he put forth his hand and caught it, and it became a staff in his hand; 4:5 “This is done that they may believe that the Lord God of their fathers, the God of Abraham, the God of Isaac, and the God of Jacob, has appeared to you.” 4:6 And the Lord said furthermore to him, again, “Put now your hand into your bosom.” And he put his hand into his bosom; and when he took it out, behold, his hand was leprous, as white as snow.⁸ 4:7 Then the Lord said, “Put your hand back into your bosom again.” And he put his hand back into his bosom; and when he took it out of his bosom, behold, it was clean like his other flesh. 4:8 And if they will not believe you, neither hearken to the voice of the first sign, they will believe the voice of the latter sign. 4:9 And if they will not believe also these two signs, neither listen to your voice, you shall take some of the water of the river and pour it upon the dry land; and the water which you take from the river shall become blood upon the dry land.¹⁰

4:1 Lalu sahut Musa: “Bagaimana jika mereka tidak percaya kepadaku dan tidak mendengarkan perkataanku, melainkan berkata: TUHAN tidak menampakkan diri kepadamu?” 4:2—TUHAN berfirman kepadanya: “Apakah yang di tanganmu itu?” Jawab Musa: “Tongkat.” 4:3 Firman TUHAN: “Lemparkanlah itu ke tanah.” Dan ketika dilemparkannya ke tanah, maka tongkat itu menjadi ular, sehingga Musa lari meninggalkannya. 4:4 Tetapi firman TUHAN kepada Musa: “Ulurkanlah tanganmu dan peganglah ekornya”—Musa

¹⁰ George Lamsa, *Holy Bible from the Ancient Eastern Text: George M. Lamsa's Translation from the Aramaic of the Peshitta* (Harper & Row, 1968), p. 69.

mengulurkan tangannya, ditangkapnya ular itu, lalu menjadi tongkat di tangannya 4:5—supaya mereka percaya, bahwa TUHAN, Allah nenek moyang mereka, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub telah menampakkan diri kepadamu.” 4:6 Lagi firman TUHAN kepadanya: “Masukkanlah tanganmu ke dalam bajumu.” Dimasukkannya tangannya ke dalam bajunya, dan setelah ditariknya ke luar, maka tangannya kena kusta, putih seperti salju. 4:7 Sesudah itu firman-Nya: “Masukkanlah tanganmu kembali ke dalam bajumu.” Musa memasukkan tangannya kembali ke dalam bajunya dan setelah ditariknya ke luar, maka tangan itu pulih kembali seperti seluruh badannya. 4:8 “Jika mereka tidak percaya kepadamu dan tidak mengindahkan tanda mukjizat yang pertama, maka mereka akan percaya kepada tanda mukjizat yang kedua. 4:9 Dan jika mereka tidak juga percaya kepada kedua tanda mukjizat ini dan tidak mendengarkan perkataanmu, maka engkau harus mengambil air dari sungai Nil dan harus kaucurahkan di tanah yang kering, lalu air yang kauambil itu akan menjadi darah di tanah yang kering itu.”

Al-Qur'an dan Bibel juga merekam episode yang sama mengenai kedatangan Musa dan Harun di hadapan Fir'aun sebagai perintah Allah di Sinai (QS. Tāhā [20]:24 dan dalam Keluaran 4:9). Kedua kitab memuat narasi mengenai Musa dan Harun yang ditantang oleh pihak Fir'aun.

Al-Qur'an merekam episode ini dalam Q.S. Tāhā [20]:64-70,

فَاجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ قَالُوا

يُمُوسَىٰ إِمَّا أَنْ تَتْلِيَّ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ قَالَ بَلْ أَلْقُوا

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيَّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى
 فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى
 وَآلَقَ مَا فِي يَمِينِكَ تَلَقَّفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا
 يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى فَأَلْقَى السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ
 هَارُونَ وَمُوسَى

(64) Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.” (65) Mereka (para penyihir) berkata, “Wahai Musa, apakah engkau yang melemparkan (dahulu) atau kami yang lebih dahulu melemparkannya?” (66) Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka. (67) Maka, terlintasilah dalam hati Musa (perasaan) takut. (68) Kami berfirman, “Jangan takut! Sesungguhnya engkaulah yang paling unggul. (69) Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.” (70) Lalu, para penyihir itu merunduk sujud seraya berkata, “Kami telah percaya kepada Tuhannya Harun dan Musa.”

Dalam Bibel episode ini direkam dalam kitab
 Keluaran 7:10-13

“7:10 So Moses and Aaron went to Pharaoh, and they did as the Lord has commented; and Aaron cast down

his staff before Pharaoh and before his noblemen, and it became a serpent. 7:11 Then Pharaoh called the wise men and the magicians; now the magicians of Egypt, they also did the same with their magic. 7:12 For they cast down every man his staff and they became serpents; but Aaron's staff swallowed up their staffs. 7:13 However Pharaoh's heart was hardened, and would not let them go, as the Lord had said."

"Maka pergilah Musa dan Harun menghadap Firaun, lalu mereka berbuat seperti yang difirmankan TUHAN; maka Harun melemparkan tongkatnya di depan Firaun dan di depan para pemukanya, maka tongkat itu menjadi ular. 7:11 Lalu Firaun memanggil orang-orang bijak dan ahli-ahli sihir, dan ahli-ahli sihir Mesir pun berbuat demikian dengan ilmu sihir mereka. 7:12 Sebab mereka masing-masing melemparkan tongkatnya, sehingga semuanya menjadi ular; tetapi tongkat Harun menelan tongkat-tongkat mereka. 7:13 Tetapi hati Firaun tetap berkeras, sehingga ia tidak mau membiarkan mereka pergi, seperti yang telah difirmankan TUHAN."¹¹

Al-Qur'an dan Bibel merekam episode yang sama mengenai pertemuan Musa dengan Tuhan di Sinai—atau Horeb dalam teks Biblikal—dan kisah Musa dan Hārūn yang menemui Fir'aun setelah pertemuan Musa dengan Tuhan di bukit Sinai, lebih tepatnya Horeb. Dari uraian di atas dapat diperhatikan bahwa terdapat perbedaan informasi yang termuat dalam masing-masing sumber, berdasarkan al-Qur'an dan Bibel. Bibel memuat perintah Tuhan kepada

72. ¹¹ George Lamsa, *Holy Bible from the Ancient Eastern Text.*, p.

Musa untuk mengambil air dari sungai Nil dan menuanginya di atas tanah kering sebagai mukjizat di hadapan orang-orang Israil (Keluaran 4:9). Dalam Bibel, episode pertemuan Musa dan Harun dengan Fir'aun menampilkan figur Harun sebagai orang yang melemparkan tongkat yang secara performatif disebut sebagai tongkat Harun, bahwa Harun melemparkan tongkatnya, sebagaimana perintah Tuhan dalam Keluaran 7:9 agar Harun melempar tongkatnya, *“When Pharaoh says to you, 'Perform a miracle,' then say to Aaron, 'Take your staff and throw it down before Pharaoh,' and it will become a snake.”* dan tongkat tersebut menjadi ular dan memakan ular dari pegawai Fir'aun. Sementara dalam al-Qur'an menampilkan Musa sebagai figur yang melemparkan tongkatnya di hadapan Fir'aun dan berubah menjadi ular (Q.S. Tāhā [20]:65-69). Dua episode yang peneliti tampilkan, memuat dua informasi yang berbeda: mukjizat Musa dan siapa yang melempar tongkat di hadapan Fir'aun.

Sebagaimana yang telah diuraikan, al-Qur'an dan Bibel pada beberapa bagian memiliki kemiripan dan keselarasan informasi, sementara pada bagian lain juga terjadi perbedaan dan pergesekan. Penyajian narasi kisah dalam al-Qur'an cenderung bersifat doktrinal teologis, sementara dalam Bibel disusun dengan bentuk yang lebih kronologis. Adapun yang dimaksud dengan batasan kronologis merujuk pada penyajian informasi secara detail

dan terperinci, sehingga memungkinkan untuk memperoleh analisis komparatif terhadap aspek historisitas dari masing-masing kitab suci tersebut. Bibel menarasikan lebih detail mengenai perintah Tuhan mengenai bagaimana Nūḥ harus membangun bahtera (Kejadian 6:14-16). Dalam kasus Mūsā, Bibel secara tertib menampilkan uraian Musa, dan memberikan uraian khusus mengenai nenek moyang Musa dan Harun (Keluaran 6:14-27). Menurut Nicolai Sinai al-Qur'an lebih ringkas sekitar 56 persen dibandingkan Bibel.¹² Menurut Reynold, al-Qur'an sendiri adalah homili, sebagai narasi lisan. Uraian tersebut memberikan asumsi bahwa al-Qur'an tidak sedang berbicara fakta historis, tetapi dengan membawa idenya sendiri. Hal ini tercermin dalam kisah Nuh, di mana al-Qur'an merekonstruksi narasi-narasi Biblikal sesuai dengan konteks lingkungan dan kondisi yang melingkupinya.¹³

Kajian terhadap al-Qur'an menekankan adanya kesamaan struktural dan tematik dengan kitab-kitab sebelumnya, meskipun terkadang dinyatakan secara berlebihan sebagai imitasi atau bentuk peniruan teks yang mendahuluinya. Dalam kerangka intertekstualitas, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan teks lain, melainkan sebagai upaya memahami kontinuitas

¹² Sinai, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction*, p.11.

¹³ Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*.

narasi tanpa menganggap satu teks lebih dominan dari teks yang lain.¹⁴ Hal ini sintesis dengan argumen para orientalis yang menganggap bahwa al-Qur'an meminjam dari tradisi Yahudi atau Kristen, meskipun argumen ini tidak lagi diterima oleh keserjanaan kontemporer.¹⁵

Narasi kisah dalam kitab suci tidak sebatas rekaman peristiwa sejarah, melainkan juga sebagai pembentukan identitas moral kemanusiaan.¹⁶ Di dalam al-Qur'an, kisah Musa merupakan narasi yang paling banyak diceritakan, tercermin pengulangannya dalam tiga puluh surat.¹⁷ Cerita-cerita yang secara khusus mengangkat kisah para nabi, disusun dengan tujuan untuk memahami pesan moral maupun spiritual yang hendak disampaikan oleh al-Qur'an. Ada perbedaan narasi dalam antara al-Qur'an dan Bible mengenai siapa yang melemparkan tongkat di hadapan Fir'aun. Dalam al-Qur'an figur yang melemparkan tongkat di hadapan Fir'aun dan para penyihir adalah Musa, sebagaimana yang terekam dalam QS. Al-Qasas [28]:31. Sementara dalam Bibel, figur yang dimaksud adalah Harun,

¹⁴ E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).

¹⁵ Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, p. 157.

¹⁶ Didik Prasetyo, *Pembentukan Karakter Melalui Narasi Agama* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023).

¹⁷ M. Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 2 (2017), p. 366.

sebagaimana dalam Keluaran 7:10.

7:10 So Moses and Aaron went to Pharaoh and did just as the Lord commanded. Aaron threw his staff down in front of Pharaoh and his officials, and it became a snake.

Secara kronologis, maka dapat diketahui bahwa al-Qur'an dikonstruksi setelah Bibel. Dari uraian di atas, menampilkan adanya perbedaan informasi yang dimuat dalam menarasikan kisah yang sama, yakni: Musa yang memenuhi janji Tuhan untuk berhadapan dengan Fir'aun. yang menjadi pertanyaannya adalah *pertama*, terdapat informasi yang sama mengenai figur Musa. *Kedua*, terdapat perbedaan informasi: siapa yang melempar tongkat di hadapan Fir'aun. Mengapa al-Qur'an menarasikan bahwa Musa-lah yang melemparkan tongkat, sementara dalam Bibel, dengan kenyataan bahwa Bibel dikonstruksi lebih awal daripada al-Qur'an menunjukkan informasi dari al-Qur'an datang dari teks Biblikal, mengenai figur Harun yang melempar tongkat di hadapan Fir'aun.

Kecenderungan atau struktur penulisan suatu teks keagamaan pada dasarnya dipengaruhi oleh tujuan teologis dari teks itu sendiri, apakah dimaksudkan untuk memberikan ajaran moral, meneguhkan keimanan, menafsirkan kejadian masa lalu, atau melakukan koreksi terhadap pemahaman keagamaan terdahulu yang telah mapan sebelumnya. Sejalan dengan pandangan Bultmann yang menyatakan bahwa setiap teks tentu memiliki

presuposisi epistemis yang menjadikan dasar terbentuknya horizon makna. Beranjak dari meminjam istilah Bultmann, teks selalu memiliki presuposisi.¹⁸ Presuposisi mungkin dapat dipahami sebagai pra-pemahaman dalam ruang Gadamerian, sebagai *voverständnis*.¹⁹ Bagaimana pra-pemahaman terbentuk dari apa yang disebut Gadamer sebagai horizon. Horizon tersebut yang membentuk bagaimana kita melihat. Menurut Bultmann, presuposisi ada dua, presuposisi epistemis dan presuposisi dogmatis.²⁰ Penulis meminjam istilah presuposisi epistemis untuk mengandaikan bagaimana teks, dalam konteks Bultmann sendiri sebenarnya adalah kerja eksegesis yang memiliki latar belakangnya, memiliki apa yang disebut dalam penelitian kami sebagai intensi. Intensi inilah yang berusaha penelitian ini soroti.

Penulis ingin menegaskan dalam tesis ini bahwa kisah dalam al-Qur'an tidak bisa dibaca sebagai sebuah fakta historis. Sebagaimana selama ini, penafsiran berusaha melakukan rasionalisasi atas ayat-ayat kisah, untuk menunjukkan historisitas ayat al-Qur'an. HAMKA dalam menafsirkan surah al-Kahf kelompok ayat 83-99 mencoba

¹⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutika dari Sleirmacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), p. 138.

¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)* (Yogyakarta: Nawasea Press), p. 80.

²⁰ Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutika dari Sleirmacher sampai Derrida*, p. 138.

mempertanyakan figur Zulkarnain yang disapa oleh teks. Ia mengutip beberapa penafsiran yang menyatakan bahwa Zulkarnain adalah Alexander Agung.²¹ Namun, Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Zulkarnain adalah seorang monoteis, bukan seorang politeis seperti Alexander.²² HAMKA juga memberikan tawaran bahwa yang dimaksud dengan Zulkarnain adalah Cyrus, raja dari Persia,²³ sementara Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa bendungan *ma'rib* adalah penyebab hancurnya perkebunan orang Saba. Dari apa yang telah penulis paparkan, penafsiran selama ini berupaya untuk melihat kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah sebuah fakta sejarah yang terjadi secara faktual.

Upaya rekonstruksi kisah dalam al-Qur'an yang selalu diasumsikan sebagai sebuah fakta historis untuk dicari data-data historisnya, sering kali meminjam narasi-narasi Biblikal. Namun, dari apa yang penulis paparkan pada pendahuluan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan informasi antara al-Qur'an dan Bible. Maka, apakah masuk akal merekonstruksi suatu kisah yang

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), p. 261.

²² Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān* (Depok: Gema Insani Press, 2000), p. 340.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, p. 261.

diasumsikan historis dari suatu sumber yang membawakan informasi yang sama sekali berbeda? Dalam kasus kisah Musa, ketika ia berhadapan dengan Fir'aun, al-Qur'an secara spesifik menyebut bahwa yang melempar tongkat adalah Musa (Q.S.), sementara dalam Bibel adalah Harun (Keluaran). Dalam kasus semacam ini, penafsiran seringkali bersikap eklektis—memilih-milih—dan melakukan kurasi terhadap konten sejarah. Lantas, apakah penafsiran dapat dikatakan sebagai sejarah jika terdapat kurasi di dalamnya? Atau kerja penafsiran hanyalah sebuah kerja apologetika-salvationic?

Jika meminjam istilah dalam teori kebenaran epistemologi akan didapati teori kebenaran koherensi. Kebenaran ini menyatakan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar ketika pernyataan itu tidak bertentangan dengan teori—suatu hasil kerja empiris sebelumnya. Maka, bagaimana bisa menggunakan dokumen yang memuat narasi yang berbeda yaitu Bibel untuk melakukan rekonstruksi kisah-kisah dalam al-Qur'an? Artinya, jika kisah dalam al-Qur'an dikatakan sebagai fakta historis, maka ia harus koheren dengan dokumen-dokumen yang ada sebelumnya secara kronik, yaitu *Hebrew Bible* yang datang lebih awal. Mustahil narasi mengenai Musa memiliki perbedaan dengan narasi yang ada dalam Bible. Maka logis untuk mengatakan bahwa al-Qur'an tidak bisa dibaca sebagai fakta historis, kecuali kenyataan perlu untuk

mencari presuposisi atau tujuan utama dari al-Qur'an, dan penulis mengasumsikan bahwa al-Qur'an tidak turun sebagai dokumen observatif, tetapi sebagai petunjuk (hudā).

Berangkat dari argumentasi Neuwirth, ia mengandaikan al-Quran tidak serta-merta meminjam (*borrow*s) dan mengulangi narasi Biblikal. Sebagaimana yang diuraikan Sirry, bahwa Al-Qur'an tidak menyebut nama dua anak Adam secara eksplisit sebagaimana yang direkam oleh QS. 5:27-31.²⁴ Al-Qur'an hanya menyebutkan dalam bentuk "*lil ghāib*" sebagai *pronoun* orang ketiga tunggal. Menurutnya, audiensi al-Quran yakni orang Arab sendiri seakan sudah mengetahui siapa yang dimaksud Al-Quran, yakni adalah Habil dan Qabil. Demikian juga Neuwirth yang mengandaikan bahwa Al-Quran turun bukan di dalam ruang kosong, melainkan turun dalam konteks *Late Antiquity*, bahwa di Mekah dan Madinah sudah mengetahui tradisi Biblikal. Hal ini juga dapat dilihat dalam Argumentasi Hawting, bagaimana Al-Quran tidak turun di ruang politeis-paganis, tetapi dalam ruang monoteis. Menurutnya, al-Quran tidak turun untuk memberi doktrin baru, melainkan turun untuk meluruskan ajaran monoteisme yang disalahpahami. Ini menunjukkan,

²⁴ Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*.

bahwa audiensi al-Quran sudah akrab dengan nama-nama Adam, Nuh, Yusuf, Musa. Kisah-kisah ini sudah menyebar melalui perdagangan. Dengan demikian, beranjak dari kisah Nuh, kenapa ada haplologi, penghapusan narasi dari teks sebelumnya, di sana? Dalam Kej. 7:7 Bibel secara eksplisit menyebut siapa yang masuk ke dalam bahtera, sementara dalam Al-Quran hanya menyebut “*illa qalīlān*”. Demikian juga dengan narasi detail mengenai kayu ghafir (Kej. 6:14), pembangunan kapal (Kej. 6:15-16), serta detail lamanya Nuh beserta keluarga dan segala binatang terombang-ambing di atas banjir (Kej. 8:1-18). Demikian juga dengan narasi Musa dalam al-Qur’an dan Bibel yang memuat informasi yang berbeda. Bibel secara eksplisit menyebutkan bahwa mukjizat yang diberikan kepada Musa berupa: tongkat yang menjadi ular, tangan yang berpenyakit, dan air dari sungai Nil yang dapat berubah menjadi darah (Kej. 4:1-9) adalah sebagai bukti kenabian Musa di depan bangsa Israel (Kej. 3:). Maka yang menjadi pertanyaan adalah, apakah penghapusan ini, hanya sebagai kebutuhan doktriner-teologis? Maka, penelitian menjadikan kisah Musa sebagai objek untuk melihat lebih jauh konstruksi, atau apa yang peneliti sebut sebagai presuposisi dari Al-Quran dalam menarasikan kisah, terkhusus kisah Musa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan,

penelitian ini mengangkat tema “Struktur Naratif Formasi Kenabian Musa dalam Al-Qur’an dan Bible (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)”, berdasarkan definisi operasional yang digunakan, penelitian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana formasi kisah kenabian Musa dalam al-Qur’an dan Bible?
2. Bagaimana pola intertekstualitas atas narasi kisah Musa dalam al-Qur’an dan Bible?
3. Mengapa terdapat perbedaan struktur dalam penarasian kisah Musa dalam al-Quran dan Bible?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui intertekstualitas kisah kenabian Musa dalam al-Qur’an dan Bible
2. Untuk menganalisis pola intertekstualitas atas narasi kisah Musa dalam al-Qur’an dan Bible
3. Untuk mengetahui latar belakang dan tujuan dari adanya perbedaan gaya penarasian kisah Musa dalam al-Qur’an

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka menjadikan penelitian lebih komprehensif, maka perlu adanya upaya penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian ini, untuk menghindari terjadinya pengulangan dalam penulisan karya ilmiah, juga

mengompromikan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian ini, agar memperoleh hal baru dalam konteks akademik.

Pada bagian ini pembaca dapat melihat perkembangan konsep intertekstualitas serta hubungannya dengan al-Qur'an. Intertekstualitas al-Qur'an dalam studi mutakhir, dihadirkan sebagai kerangka konseptual yang menjembatani hubungan antara tradisi teks dengan wacana intertekstualitas terdahulu. Dalam hal ini penulis melakukan pemetaan atau klasifikasi terhadap tema yang diangkat. *Pertama*, penelitian yang berhubungan dengan kisah Musa dengan menggunakan teroi intertekstualitas. *Kedua*, penelitian terdahulu yang fokus pada pembahasan kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an.

Telaah pustaka pada penelitian ini akan diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, topik penelitian yang membahas seputar struktur narasi kisah dalam al-Qur'an; *kedua*, tema terkait kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an dan Bible; *ketiga*, penelitian yang berfokus pada kisah-kisah Nabi menggunakan teori intertekstualitas. Berikut adalah penelitian terdahulu yang membahas topik serupa:

1. Struktur Narasi Kisah

Tesis yang ditulis oleh Mukhlis Ansori Harahap, yang berjudul “Perbedaan Struktur Narasi dan Penafsiran Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan

Bible (Analisis Naratologi). Berdasarkan teori naratologi Jonathan Culler, penelitian ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an dan Alkitab menyajikan dua puluh satu alur, yang mencerminkan perbedaan fokus narasi kisah yang serupa. Selain itu, kedua kitab suci ini juga memiliki pemaknaan teologis dan filosofis. Makna teologis dari perspektif al-Qur'an menekankan bentuk keadilan Allah yang menyelamatkan Nabi Luth dan membinasakan kaumnya, sedangkan makna teologis perspektif Alkitab mengungkapkan berbagai sifat manusia melalui karakter Lot yang tidak sempurna, namun tetap diselamatkan karena kasih sayang Tuhan.²⁵

2. Studi Kisah Musa

Syukron Affani dalam artikelnya yang berjudul “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui alur cerita al-Quran secara umum dan bukan dari sisi gaya ceritanya. Fokus kajiannya adalah pada aspek linguistik dan intertekstualitas pada Perjanjian Lama Secara teknis, kisah Nabi Musa dalam Perjanjian Lama lebih mudah

²⁵ Mukhlis Ansori Harahap, *Perbedaan Struktur Narasi dan Penafsiran Kisah Nabi Luth dalam Al-Qur'an dan Bible (Analisis Naratologi)*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2025).

dikonstruksi daripada kisah Nabi Musa dalam al-Quran karena dalam Perjanjian Lama, kisah Nabi Musa diceritakan dengan gamblang terutama di dalam Kitab Keluaran. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan-perbedaan kisah Nabi Musa di dalam al-Quran dan Perjanjian Lama terutama dari sisi detail cerita. Dalam disiplin ilmu al-Quran, narasi Perjanjian Lama tentang Nabi Musa merupakan sumber israiliyat yang polemis.²⁶

Durrotun Nashah dalam tesisnya yang berjudul “Kisah Musa dalam Terjemahan Al-Qur’an (Studi Analisa The Message of the Qur’an)”. Tesis ini dimaksudkan untuk mengungkapkan konsep dan mekanisme terjemahan yang dilakukan Muhammad Asad yang menggunakan cara terjemahan harfiah, menggunakan prosedur penerjemahan Peter Newmark. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara atau mekanisme terjemahan yang dilakukan Muhammad Asad pada The Message of the Qur’an, terjadi ketidaksesuaian pada beberapa ayat al-Qur’an. Namun demikian, Asad berupaya menghadirkan makna al-Qur’an agar mudah dipahami dan tidak bertujuan

²⁶ Syukron Affani, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, vol. 12, no. 1 (2017), p. 170, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/alihkam/article/view/1259>, accessed 23 Oct 2025.

mendistorsi ataupun mereduksi makna ayat.²⁷

Tesis yang ditulis oleh Aulanni'am dengan judul "Kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain (Kajian Semiotik Strukturalisme-Naratif A.J.Greimas). Hasil penelitian ini adalah kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain diceritakan secara lengkap mulai dari kelahirannya sampai dengan kemenangan dakwahnya. Kisah tersebut disajikan dengan konsep kronologis, sesuai dengan teknis analisis menggunakan *strukturalisme-naratif*, yang ditemukan banyak *aktan*, dengan *aktan* utamanya adalah Allah Swt., sebagai *pengirim*, Fir'aun dan kaum Bani Israil sebagai *penerima*, risalah Nabi Musa sebagai *objek* yang dikirim, dan Nabi Musa sebagai *subjek* pengirim.

3. Kajian Intertekstualitas

Muhammad Tubagus Soleh Tammimi dalam artikelnya yang berjudul "Simbolisme Laut pada Kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori Intertekstualitas Julia Kristeva". Artikel ini membahas tentang simbol laut yang bukan sekadar bentang geografis dalam kitab kitab suci, melainkan sebuah simbol teologis yang sarat makna. Laut merupakan manifestasi dari wujudnya spiritual dan eksistensi,

²⁷ Durrotun Nashah, *Kisah Musa dalam Terjemahan Al-Qur'an (Studi Analisa The Message of the Qur'an)*, (Tesis, UIN Syarif Hidayatullan, 2022).

seperti tercermin pada dua kitab suci keagamaan besar, yaitu al-Qur'an dan Tanakh. Pendekatan membandingkan teks al-Qur'an dan Tanakh dengan menggunakan teori Julia Kristeva dengan teori intertekstualitas. Pada kedua kitab suci tersebut, laut mempresentasikan sebagai rahmat dan kehancuran sumber narasi histori umat terdahulu. Meskipun dalam penjelasannya dalam Tanakh dijelaskan dengan eksplisit dan dijelaskan secara universal dalam al-Qur'an, makna simbolis tersebut bisa dianalisis melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva yaitu pararel.²⁸

Nurul Aulia dalam tesisnya yang berjudul “Relasi Ayat Kisah Nabi Musa dalam Qs. Al-Baqarah:67-71 dengan Dakwah Nabi Muhammad (Studi Intertekstualitas Angelika Neuwirth). Penelitian ini menunjukkan relasi intertekstualitas pada narasi karakter pembangkangan umat kepada Nabi Muhammad dan Nabi Musa, sehingga merupakan bentuk dari paralelisme. Penggunaan paralelisme Angelika Neuwirth menunjukkan penyusunan makna yang menghubungkan narasi antar teks dan konteks dalam Bible dengan al-Qur'an. Seperti di Perjanjian

²⁸ Muhammad Tubagus Soleh Tammimi, “Simbolisme Laut pada Kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2 (2025).

Lama Bilangan pasal 19 ayat 2 menarasikan kata “sapi betina merah”, kemudian kata “penentangan” dinarasikan dalam Perjanjian Lama Ulangan pasal 9 ayat 24. Namun, dalam Qs. Al-Baqarah ayat 67-71, kata “penentangan” dimaknai sebagai pembangkangan, meski bentuk katanya berbeda namun maknanya serupa. Dengan demikian, kuatnya narasi tantangan kaum terhadap Nabi tidak dapat melampaui pertolongan Tuhan kepada para Nabi.²⁹

Tesis yang ditulis oleh Aulanni’am dengan judul “Kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain (Kajian Semiotik Strukturalisme-Naratif A.J.Greimas)”. Hasil penelitian ini adalah kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain diceritakan secara lengkap mulai dari kelahirannya sampai dengan kemenangan dakwahnya. Kisah tersebut disajikan dengan konsep kronologis, sesuai dengan teknis analisis menggunakan *strukturalisme-naratif*, yang ditemukan banyak *aktan*, dengan *aktan* utamanya adalah Allah Swt., sebagai *pengirim*, Fir’aun dan kaum Bani Israil sebagai *penerima*, risalah Nabi Musa sebagai *objek* yang dikirim, dan Nabi Musa sebagai *subjek* pengirim.³⁰

²⁹ Nurul Aulia, “Relasi Ayat Kisah Nabi Musa dalam Qs. Al-Baqarah:67-71 dengan Dakwah Nabi Muhammad (Studi Intertekstualitas Angelika Neuwirth)”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2024).

³⁰ Aulanni’am, “Kisah Nabi Musa dalam Tafsir Jalalain (Kajian

Artikel yang ditulis oleh Antonius Denny Firmanto, dkk., berjudul ” Kisah Musa” sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani dalam Pemikiran Spiritual Gregorius dari Nyssa”. Dalam artikel ini, kisah Musa menjadi teks kunci bagi setiap orang yang mengakhiri hidupnya masih berjuang untuk “garis finis.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam “perjalanan ilahi di sepanjang jalur kebajikan,” mereka harus “terus-menerus” berjuang untuk “hadiah panggilan surgawi.” Kesempurnaan sejati tidak terdiri dari mencapai tujuan itu sendiri melainkan mengambil bagian dalam perjalanan, yang merupakan proses “menjadi” tanpa henti melalui partisipasi dalam kehidupan Tuhan. Artinya, “menjadi Kristen” adalah perbaikan terus-menerus kualitas dalam aspek interior dan eksterior kehidupan Kristen.³¹

Nor Faridatunnisa dalam artikelnya yang berjudul “Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur’an dan Alkitab”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara keduanya. Di antara persamaan tersebut adalah bahwa baik Al-Qur'an maupun Alkitab menyatakan bahwa

Semiotik Strukturalisme-Naratif A.J.Greimas”, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

³¹ Antonius Denny Firmanto, “Kisah Musa sebagai Panduan Pertumbuhan Rohani dalam Pemikiran Spiritual Gregorius dari Nyssa”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 8, no. 1 (2023).

Maryam adalah seorang perawan suci. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari aspek Keluarga dan Kelahiran Maryam serta nasab Isa, di mana al-Qur'an secara jelas menyebutkan Isa kepada Maryam dengan menyebut "Isa bin Maryam". Sedangkan dalam Kitab itu sendiri disebutkan bahwa Isa diatributkan kepada Yusuf.³²

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Imam Syafii yang berjudul "Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Quran dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)". Hasil kajian ini menunjukkan bahawa kisah Nabi Yunus dalam Al-Quran dan Al-Kitab mempunyai beberapa perbezaan dan persamaan, tetapi kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengingatkan manusia tentang kekuasaan dan kemurahan Allah. Dalam hal ini, Al-Qur'an menerapkan prinsip intertekstual terhadap Alkitab yaitu haplologi, modifikasi, ekspansi, eksistensi, konversi dan paralel.³³

Berangkat dari narasi Neuwirth bahwa al-Quran dikonstruksi dalam ruang *late antiquity*. Artinya, hal ini dimaksudkan untuk melihat konstruksi

³² Nor Faridatunnisa, "Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur'an dan Alkitab", *Jurnal Al-Risalah*, vol. 16, no. 1 (2020).

³³ Muhammad Imam Syafii, "Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Quran dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)", *Al-Fakar: Journal For Islamic Studies*, vol. 8, no. 3 (2025).

al-Qur'an melalui kisah Musa. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang pemetaan-pemetaan berdasarkan teori intertekstualitas Kristeva, hanya menunjukkan adanya perbedaan narasi dalam al-Qur'an dan Bible yang memuat unsur paralel antara kisah Nabi Yusuf dengan kisah Nabi Muhammad. Adapun pandangan Geiger yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah tiruan dari teks sebelumnya, namun al-Qur'an dipandang sebagai teks mandiri dengan pola penyajian yang khas. Dari uraian di atas, pembacaan kisah Musa belum ditemukan penelitian yang menyoroti late antique secara spesifik, artinya belum ada perhatian khusus terhadap teks-teks late antique. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, Neuwirth berargumen bahwa al-Qur'an dibentuk dalam ruang *late antiquity*, artinya untuk memahami al-Qur'an maka perlu untuk membaca apa yang terjadi dalam ruang *late antiquity*.

E. Kerangka Teoritis

Intertekstualitas secara umum merujuk pada keterkaitan antara satu teks dengan teks yang lain. Dalam konteks agama-agama Abrahamik yang memiliki akar sejarah yang sama, pendekatan ini digunakan untuk menelusuri kemungkinan adanya kesamaan lain. Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori atau prinsip-prinsip yang diusung oleh Julia Kristeva, yang berupaya untuk

mengeksplorasi sejauh mana perbandingan suatu teks dengan teks lain yang diduga memiliki korelasi signifikan. Teori ini yang pada mulanya berakar dari gagasan awal Mikhail Bakhtin dalam karyanya “The Dialogic Imagination” tahun 1926. Bakhtin menyatakan bahwa setiap ungkapan atau tuturan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu terikat dengan tuturan-tuturan lain dalam sebuah dialog. Meskipun Bakhtin tidak secara eksplisit menyebutkan teori yang digagasnya dengan istilah intertekstualitas, namun sejatinya teori intertekstualitas yang kemudian dikembangkan Kristeva telah terkandung dalam konsep dialogisme Bakhtin.³⁴ Sebagaimana Bakhtin, demikian Kristeva memandang bahwa setiap teks merupakan hasil penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya. Lebih dari itu, ia juga berkaitan erat dengan konteks sosial, budaya dan sejarah.³⁵

Dalam mengidentifikasi perubahan pada teks, Kristeva merumuskan beberapa prinsip kunci: *pertama*, prinsip transformasi yang mencakup perubahan bentuk suatu teks menjadi bentuk teks lain; *kedua*, prinsip modifikasi di mana penulis mengadaptasi, merevisi, atau memindahkan elemen tertentu dari teks lain ke dalam

³⁴ Tzvetan Todorov, *Dasar-Dasar Intertekstual: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu* (Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012).

³⁵ Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literature and Art*, (S.l.: Columbia Univ. Press, 2006).

karyanya; *ketiga*, prinsip ekspansi yang melibatkan perluasan atau pengembangan isi teks; *keempat*, prinsip haplologi yang berarti pengurangan atau penyaringan elemen teks untuk penyesuaian; dan *kelima*, prinsip demitifikasi yang bertujuan untuk mengkritisi dan mempertanyakan makna teks dengan membongkar kontradiksi yang ada; *keenam*, prinsip paralel menekankan adanya kesamaan dalam tema, gagasan, dan bentuk antara satu teks dengan teks lainnya; *ketujuh*, prinsip konversi terjadi ketika terdapat kesalahan dalam proses pengutipan atau penggunaan hipogram; *kedelapan*, konsep eksistensi menyoroti perbedaan yang dimiliki suatu karya dibandingkan dengan teks hipogramnya; *kesembilan*, konsep defamiliarisasi merujuk pada pembentukan elemen-elemen baru dalam karya serta perubahan yang mengakibatkan penyimpangan makna dalam teks tersebut.³⁶

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam kajian kepustakaan (library research) dengan mengadopsi teori intertekstualitas Julia Kristeva sebagai pisau analisis dan kerangka berpikir. Proses analisa dalam penelitian ini tergolong deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, sebab pengkajian di

³⁶ Julia Kristeva, *Desire In Language* ., h.29

dalamnya memuat pembahasan secara terperinci terhadap objek material dan objek formal penelitian dengan kerangka teori yang telah dipaparkan di awal.

2. Sumber data

Secara umum sumber data dikategorikan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an sebagai objek material utama, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Musa, serta Alkitab (Bible) sebagai sumber primer pembandingan untuk melihat bagaimana narasi-narasi kunci tentang kisah Musa yang disajikan dalam tradisi Biblikal. Dalam hal ini, penulis menggunakan *Holy Bible Ancient Eastern* (George Lamsa) sebagai rujukan untuk memperoleh informasi Biblikal abad ketujuh, karena kitab terjemahan ini merupakan terjemahan dari kitab suci *late antique*, yang sangat dekat dengan masyarakat Arab abad ketujuh.

3. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini mengedepankan metode komparasi dan deskriptif-analitis. Metode komparasi digunakan untuk membandingkan secara deskriptif narasi kisah Musa dalam Bibel dan al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif digunakan untuk memaparkan keseluruhan data yang berkenaan dengan ruang *late antiquity*. Pada taraf

deskriptif, penulis akan menguraikan kisah Musa dalam Bible dan al-Qur'an secara komparatif. Pada taraf analitik, penelitian ini mengedepankan intertekstualitas Julia Kristeva untuk memetakan prinsip-prinsip intertekstualitas yang ada dalam narasi Musa dalam al-Qur'an. Intertekstualitas pada penelitian ini hanya digunakan hanya untuk memetakan unsur-unsur interteks. Lebih jauh, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan konstruksi teks dengan ruang *late antique*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang utuh dan sistematis, maka penelitian ini memerlukan sistematika pembahasan yang terangkai dalam lima bab. Adapun lima bab dalam penelitian saling berkaitan, dengan spesifikasi sebagai berikut:

Bab pertama, bersisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Latar belakang dalam penelitian ini memuat permasalahan yang menjadi sorotan penulis untuk memosisikan fokus penelitian.

Bab kedua akan menjawab rumusan masalah pertama dengan memaparkan kisah Musa di dalam al-Qur'an maupun Bible secara keseluruhan. Dengan demikian, diperoleh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang berkenaan

dengan formasi kenabian Musa, yang dimaksud dengan formasi kenabian adalah episode mengenai Musa sejak kecil sampai diangkat menjadi Nabi, yakni pertemuan Musa dengan Fir'aun saat melempar tongkat, yang terbagi atas beberapa segmen, sebagai berikut: *Pertama*, segmentasi mengenai Musa kecil: QS. Al-Baqarah[2]:49; QS. Taha[20]:38-40; QS. Asy-Syu'ara[26]:18; QS. Al-Qashash[28]:4-14. *Kedua*, segmentasi mengenai Musa remaja, yakni spesifik pada episode pengasingan Musa: QS. Asy-Syu'ara[26]:19-21; QS. Al-Qashash[28]:15-28. *Ketiga*, segmentasi mengenai panggilan Ilahi: Taha[20]:10-37; QS. Asy-Syu'ara[26]:10-15; QS. Al-Qashash[28]:29-35. *Keempat*, segmentasi mengenai konfrontasi Musa kepada Fir'aun: Q.S. Al-A'raf [7]:103-129; Q.S. Yunus [10]:75-81; Q.S. Taha [20]:42-77; Q.S. Al-Mu'minin [23]:45-49; Q.S. Asy-Syu'ara [26]:16-52; Q.S. Al-Qasas [28]:36-38. Sementara dalam Bible (Peshitta), kisah kenabian Musa dimuat dalam Keluaran 1:1-10; 2:11-25; 3:1-22; 4:1-31; 5:1-23; 6:1-13; 7:10-13. Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam kerja sebelumnya, penulis akan melakukan perbandingan informasi yang dimuat dalam al-Qur'an dan Bibel mengenai kisah Musa, melalui data penafsiran al-Qur'an dan komentar Biblikal.

Bab ketiga akan menjawab rumusan masalah kedua, pemaparan pola intertekstualitas atas narasi kisah Musa dalam al-Qur'an dan Bibel, dengan menggunakan kerja

intertekstualitas yang berfungsi untuk memetakan kemungkinan adanya unsur-unsur interteks Julia Kristeva berupa transformasi, modifikasi, ekspansi, haplologi, demitifikasi, paralel, konversi, eksistensi, dan defamiliarisasi.

Bab keempat akan menjawab rumusan masalah ketiga mengenai bagaimana konstruksi kisah dalam ruang *late antiquity*, apa yang melatarbelakanginya, ada apa di sana, dan apa yang terjadi setelah itu. Secara spesifik dalam bab ini akan diuraikan bagaimana produksi teks dalam ruang yang dimaksud sebagai *late antiquity*, lebih jauh akan menampilkan perbedaan informasi dan gaya penarasian kisah Musa dalam al-Qur'an dan Bible.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil kerja penelitian ini. Bagian ini disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Qur'an tidak lahir dari ruang kosong, tetapi hadir dengan membawa kesadaran sejarah, teologis, dan linguistik tertentu yang memengaruhi bagaimana wahyu menarasikan kisah-kisah sebelumnya. Terkhusus kisah Musa dalam penelitian ini yang terbagi dalam empat segmentasi, sejak Musa kecil, bertemu dengan Tuhan, hingga berkonfrontasi dengan Fir'aun, membawa motif kemukjizatan kepada Fir'aun dan para pengikutnya yang zalim, sedangkan Bibel membawa motif berbeda, dengan misi pembebasan terhadap bani Israil. Pembagian kisah dimaksudkan sebagai upaya pelacakan unsur perbedaan narasi kisah, untuk membangun struktur naratif pengisahan Musa. Al-Qur'an menampilkan narasi kisah secara tematik dan fragmentaris, seperti yang direkam dalam surah Al-A'raf, Taha, Asy-Syu'ara, dan Al-Qasas, dengan penekanan aspek moral dan pesan teologis yang variatif di setiap konteksnya. Sementara Bibel, membawa gaya penyampaian berbeda dengan menonjolkan aspek historis serta detail informasi berupa nama tokoh, tempat kejadian, bahkan alur peristiwa yang lebih kronologis, disusun secara spesifik dalam kitab Keluaran.

Melalui pola intertekstualitas Julia Kristeva, diperoleh pemetaan ayat-ayat yang terindikasi sebagai: transformasi (Keluaran 2:5 dan Q.S. al-Qasas[28]:9) tentang perbedaan

tokoh penemu peti bayi Musa; modifikasi (Keluaran 2:6 dan Q.S. al-Qasas[28]:23) tentang jumlah figur wanita yang menggembalakan hewan ternak; haplologi, dengan menghapuskan seluruh detail informasi mengenai nama dalam kitab Keluaran; paralel (Q.S. Taha[20]:20) dan Bibel (Keluaran 4:3) tentang perubahan tongkat Musa menjadi ular; ekspansi (Keluaran 3:10-12, Keluaran 4:10-12 dengan Q.S. Taha[20]: 13-16, 25-32) tentang kecacatan lidah Musa hendak mendatangi Fir'aun; demitifikasi (Keluaran 4:24-26 dengan QS. Taha[20]: 45-46); defamiliarisasi (QS. Taha[20]: 22, Q.S. al-Qasas[28]: 32 dengan Keluaran 4:6) tentang keluarnya cahaya di tangan Musa; eksistensi (Keluaran 3:2-5, Keluaran 4:2-2 dengan Q.S. Taha[20]: 11-12, Q.S. al-Qasas[28]: 30-31; konversi (Keluaran 5:6-19, Keluaran 7:11-13 dengan Q.S. al-A'raf[7]: 113-126, Q.S. Taha[20]: 70-73, Q.S. asy-Syu'ara[26]: 41-51) tentang konfrontasi Musa dan Fir'aun yang didominasi oleh isu perburuan ekonomi.

Al-Qur'an hadir dalam ruang budaya yang sudah memiliki memori keagamaan sebelumnya, dan justru melalui konteks itulah, al-Qur'an menegaskan pesan-pesan barunya, yaitu mengenai visi ketauhidan. Dengan demikian, al-Qur'an turun untuk berdialog dengan wacana yang sudah ada dan terbentuk dalam tradisi teks yang mendahuluinya, sehingga struktur bahasanya, kisahnya, dan gaya komunikasinya ikut menyesuaikan dengan dunia yang dikenal oleh masyarakat Arab, yang merupakan audiensi pertama Qur'an.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa kajian ini hanyalah merupakan langkah awal dalam menggali dimensi intertekstualitas atas kisah Musa dalam al-Qur'an dan Bibel yang dipetakan dalam beberapa segmentasi. Dengan demikian, diharapkan terdapat penelitian lanjutan atas tawaran kerangka metodis lain yang tidak terjangkau oleh penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*, New York: Publishing House, 1989.

Affani, Syukron, “Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama”, *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, vol. 12, no. 1, 2017, p. 170 [https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v12i1.1259].

Bahiyah, Ahmad. “Qur’anic Approach in Potraying Crime Stories”, *Middle East Journal of Scientific Reserach*, vol. 12, no. 1, 2012.

Khalafullah, Ahmad. *Al-Qur’an bukan Kitab Sejarah: Seni, Satra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an*, vol. 8, 1st edition, Jakarta: Paramadina, 2002.

Al Makin, *Dari Athena sampai Nusantara: Pengantar Filsafat Dunia tentang Manusia, Nalar, Agama, dan Kekuasaan*, Suka Press, 2026.

Al-A’zami, Muhammad Mustafa, *The History of The Qur’anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*, Jakarta: Gema Insani, 2005.

Ali, Jawwad, *Sejarah Arab sebelum Islam: Geografis, Iklim,*

Karakteristik, dan Silsilah, vol. 1, Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2018.

Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Salvesen, Alison. *The Exodus Commentary of St Ephrem*, India: St.Ephrem Ecumenical Research Institute Seeri, 1995.

Al-Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Globalisasi*, 1st edition, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.

----, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, 1st edition, Yogyakarta: Suka-Press, 2016.

Al-Qurṭubī, *Tafsir Al-Qurṭubī*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009.

Rippin, Andrew. *The Blackwell Companion to the Qur'an*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.

Neuwirth, Angelika. *Structural, Linguistic and Literary Future*, Cambriedge: Cambriedge University Press, 2007.

----, "Two Faces of the Qur'an", *Oral Tradition Journal*, vol. 25, no. 1, 2010.

----, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, 1st edition, London: Routledge, 2013.

----, “Locating the Qur’an in the Epistemic Space of Late Antiquity”, *Ankara University*, vol. 2, 2013 [https://doi.org/10.1501/Ilhfak_0000001396].

----, *Scripture, Poetry And The Making Of A Community Reading The Qur’an As A Literary Text*, Oxford University Press, 2014.

----, “Qur’an and History - a Disputed Relationship Some Reflections on Qur’anic History and History in the Qur’an”, *Journal of Islamic Studies*, vol. 5, no. 1.

Jeffery, Arthur *The Foreign Vocabulary of the Qur’an*, Leiden: Brill, 2006.

Bukhārī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘il, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut: Dar Ibn Kasir, 2002.

Chirzin, Muhammad, *Al-Quran dan Ulumul Qur’an*, 1st edition, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Crone, Patricia, *Hagarism. The Making of the Islamic World*, Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

Crone, Patricia and Michael Cook, *Hagarism: The Making of the Islamic Word*, London: Cambridge University Press, 1977.

Denny Firmanto, Antonius, “Kisah Musa sebagai Panduan

Pertumbuhan Rohani dalam Pemikiran Spiritual Gregorius dari Nyssa”, *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, vol. 8, no. 1, 2023 [https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.980].

Donner, Fred M., *Muhammad and The Believer: at the Origin of Islam*, Massachusetts: Harvard University Press, 2010.

Fadel, Reza and Mohammad Hosseini, “The Qur’an as Intetext: A Critical Reflection”, *Canadian Social Science*, vol. 7, no. 5, 2011.

Faisol, M., “Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur’an”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 11, no. 2, 2017.

Faridatunnisa, Nor, “Kisah Isa dan Maryam dalam Al-Qur’an dan Alkitab”, *Jurnal Al-Risalah*, vol. 16, no. 1, 2020.

Fuad Abd al-Baihaqi, Muhammad, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Ahfadz Al-Qur’an*, Kairo: Al-Qahirah : Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364.

Said Reynolds, Gabriel. *The Qur’an and the Bible: Text and Commentary*, New Haven: Yale University Press, 2018.

Ginzberg, Louis, *Legend of the Jews*, vol. 1, Philadephia: The Jewish Publication Society, 2003.

Golziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Hyun, Hanna, "Forgiveness in Building Bridges With Muslims: An Intertextual Analysis of the Joseph's Narrative", *Sage Journal*, vol. 20, no. 2, 2023 [<https://doi.org/10.1177/02653788231151359>].

Ibn Kašīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azhīm*, terj. M. Abdul Ghoffar, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004.

Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* terj. Umar Mujtahid, 1st edition, Jakarta Timur: Ummul Qurra, 2013.

Imam Syafii, Muhammad, "Kisah Nabi Yunus Dalam Al-Quran dan Al-Kitab (Analisis Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)", *Al-Fakar: Journal For Islamic Studies*, vol. 8, no. 3, 2025 [<https://doi.org/10.31943>].

Issa J. Boullata, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*, Curzon Press, 2000.

J. Spencer Trimingham, *Christianity Among the Arabs in Pre-*

Islamic Times, London: Longman Group Limited and Librairie du Liban, 1979.

Jane D. McAuliffe, vol. 4, Leiden: Encyclopedia of the Quran, 2004.

John I. Durham, *Word Biblical Commentary: Exodus (Vol. 3)*, Word Books, 1987.

Katja Hitari, Jan R. Strenger, and Wiliiam Van Andringa, *Being Pagan, Being Christian in Late Antiquity and Early Middle Ages*, Helsinki University Press, 2023.

Kristeva, Julia, *Desire In Language : A Semiotic Approach to Literatue and Art*, S.l.: Columbia Univ. Press, 2006.

Lamsa, George, *Holy Bible from the Ancient Eastern Text: George M. Lamsa's Translation from the Aramaic of the Peshitta*, Harper & Row, 1968.

Louay Fatoohi and Shetha Al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Qur'an: Sebuah Penelitian Islamic Archaeology*, Bandung: Mizania, 2007.

M. Quraish Shihab, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Makna dan Hikmah*, Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2024.

Megan Becker, "Julia Kristeva and Literary Theory", *Palgrave Malcmilan*, 2005.

Minhaji, Akh., *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam (Makna, Latar Belakang, Teori, dan Metodologi)*, Yogyakarta: Bening Pustaka, 2020.

Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jakarta: Pustaka Azam, 2007.

Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought Civilization, 1993.

Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, Yogyakarta: Suka Press, 2017.

Muzayyin, *Kritik Historis atas Al-Qur'an: Studi Pemikiran Theodore Noldeke dan Arthur Jeffery*, 1st edition, Yogyakarta, 2021.

Neuwirth, Angelica, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, New York: Oxford University Press, 2019.

Petter Brown, *The Word of Late Antiquity: from Marcus Aurelius to Muhammad*, London: Thamses and Hudson, 1971.

Philip K. Hitti, *Hisotry of the Arabs: From the Earlieast Times to the Present*, London: Macmillan, 1970.

Philip K.Hitti, *History of the Arabs : Rujukan Induk dan Otoritatif Sejarah Peradaban Islam*, 1st edition, Jakarta Selatan:

Qaf, 2010.

Prasetyo, Didik, *Pembentukan Karakter Melalui Narasi Agama*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2023.

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah.

Reuven Firestone, *The Qur'an and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship*.

Reynolds, Gabriel Said, *The Qur'an and Its Biblical Subtext*, Canada: Routledge, 2010.

Salehi, Akbar, "The Role of the Qur'anic Stories and Parables in Islamic Education and Training", *Journal of Islamic Studies and Culture*, vol. 4, no. 1, p. 2016.

Sayyid Quṭb, *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*, Depok: Gema Insani Press, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, 1st edition, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Sidney Griffith, *The Bible in Arabic: The Scripture of the People of the Book in the Language in Islam*, Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2013.

Sidney H. Griffith, "Christians and the Arabic Qur'an: Proof-texting, Polemics, and Intertwined Scriptures",

Koninklijke Brill NV, 2014
[<https://doi.org/10.1163/2212943X-00201015>].

Sinai, Nicolai, *The Qur'an A Historical-Critical Introduction*,
Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.

Singgih, E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.

Sirry, Mun'im, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisional dan Revisionis*, 1st edition, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016.

St. Ephrem, *The Fathers of the Church*, Washington: The Catholic University of America Press.

Syamsuddin, Sahiron, *Hermenutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an (Edisi Revisi dan Perluasan)*, Yogyakarta: Nawasea Press.

Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013.

Todorov, Tzvetan, *Dasar-Dasar Intertekstual: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu*, Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa, 2012.

Tubagus Soleh Tammimi, Muhammad, "Simbolisme Laut pada

Kisah Musa dalam Al-Qur'an dan Tanakh: Teori Intertekstualitas Julia Kristeva”, *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 2, no. 2, 2025.

Tzvetan Todorov, *French literary theory today A reader*, Press Syndicate of the University of Cambridge, 1982.

Victor P. Hamilton, *Exodus AN Exegetical Commentary*, America: Baker Academic, 2011.

Wansbrough, John, *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, London: Oxford University Press, 1978.

Wendy Mayer, *Approaching Late Antiquity: The Transformation of the Roman World*, Oxford: Blackwell Publishing, 2008.

William H.C. Propp, *Exodus 1-18 (A New Translation with Introduction and Commentary)*, vol. 2, New York: Doubleday, 1999.

William Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Oxford: Clarendon Press, 1953.

Winfried North, *Handbook of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press, 1995.

Yunus Ali Muhdar, *Sejarah Kesusasteraan Arab*, 1st edition, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.